

PENERAPAN NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI PENDIDIKAN AKHLAK



Disusun oleh:

Drs. Edy Yusuf Nur Samsu Santosa, MM., M.Si.

MANAJAMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2021

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Penelitian Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pendidikan Akhlak dengan baik.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu dalam Penelitian ini. Penulis juga menyadari bahwa Penelitian ini masih kurang dari kata sempurna Oleh karena itu, penulis senantiasa menanti kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna penyempurnaan Penelitian ini.

Penulis berharap Penelitian ini dapat memberi apresiasi kepada para pembaca dan utamanya kepada penulis sendiri. Selain itu semoga Penelitian ini dapat memberi manfaat kepada pihak-pihak terkait yang ingin mengetahui lebih banyak mengenai Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pendidikan Akhlak.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Juni 2021



Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Pembahasan	2
BAB II PEMBAHASAN	2
A. Pengertian Pancasila	3
B. Hakikat Membangun Akhlak Manusia dengan Nilai pancasila.....	4
C. Kandungan Nilai Akhlak di dalam Pancasila	5
D. Menerapkan Sila-Sila pancasila dalam kehidupan sehari hari	8.
BAB III PENUTUP	12
A. Kesimpulan	12
DAFTAR PUSTAKA	14

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan akhlaq merupakan isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah – tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidak adilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Budi pekerti luhur, kesantunan, dan relegiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat.

Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek. Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI) dan pendidikan pancasila. Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan prilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.

Pendidikan Agama Islam dan Pancasila diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional

maupun global.

B. Rumusan Masalah

1. Apa pengertian pancasila?
2. Bagaimana cara Membangun hakikat Akhlak Manusia dengan Nilai Nilai Pancasila?
3. Apa saja Kandungan Nilai Akhlak di dalam Pancasila ?
4. Jelaskan cara menerapkan sila-sila pancasila dalam kehidupan sehari hari !

C. Tujuan Pembahasan

1. Mengetahui pengertian pancasila secara luas dan lengkap
2. Mengetahui cara membangun nilai akhlaq manusia dengan nilai nilai yang terkandung dalam pancasila
3. Mengetahui kandungan nilai nilai akhlak didalam pancasila
4. Mengetahui cara menerapkan sila-sila pancasila dalam kehidupan sehari hari dengan baik

BAB II PEMBAHASAN

A. Apa Pengertian dari Pancasila

Pancasila adalah suatu ideologi dan dasar negara Indonesia yang menjadi landasan dari segala keputusan bangsa dan mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia. Dengan kata lain, Pancasila adalah dasar dalam mengatur pemerintahan negara Indonesia yang mengutamakan semua komponen di seluruh wilayah Indonesia. Secara Etimologi, kata “Pancasila” berasal dari bahasa Sansekerta India (Kasta Brahmana), yaitu kata “Panca” yang artinya Lima, dan “Sila” yang artinya Dasar.

Sehingga arti Pancasila secara harfiah adalah lima dasar Pancasila dicetuskan oleh para pendiri bangsa Indonesia agar kita mempunyai pondasi yang kuat dalam menjalankan pemerintahan. Artinya, dengan adanya Pancasila maka Indonesia memiliki dasar atau pondasi dalam bernegara sehingga tidak mudah dipengaruhi dan dijajah oleh bangsa lain. Dasar negara Indonesia tersebut dilambangkan dengan Garuda dimana terdapat gambar bintang, rantai, pohon beringain, kepala banteng, padi dan kapas, yang mencerminkan arti dari 5 sila Pancasila. Kemudian lambang negara Indonesia ini disebut dengan Garuda Pancasila.

Berikut ini adalah bunyi Pancasila:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/ Perwakilan;
5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

B. Hakikat Membangun Akhlak Manusia dengan Nilai Nilai Pancasila

Akhlaqul karimah adalah mustika yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa akhlaq adalah manusia yang sudah membinatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun secara sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik.

Menurut Coon, (Zubaedi, 2012:8) mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikis yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.

Menurut Ekowarni, (Zubaedi, 2012:9) pada tatanan mikro karakter diartikan sebagai kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu; watak, akhlak dan ciri psikologis. Sebagai aspek kepribadian karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas sikap dan perilaku. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*) kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*) dan persatuan (*unity*).

Karakter (*character*) mengacu padaserangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Membangun karakter diakui jauh lebih sulit dan membutuhkan waktu yang lebih lama. Situasi dan kondisi karakter bangsa yang sedang memprihatinkan telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa dijadikan arus utama pembangunan nasional. Hal ini mengandung arti bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter.

Menurut pendapat (Gede Raka , dkk, 2011:105) bahwa dari sudut pandang pembangunan bangsa faktor yang dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam menentukan prioritas pengembangan karakter adalah

1. Kebutuhan menjaga keutuhan bangsa;
2. Kebutuhan untuk membangun masyarakat berakhlak mulia;
3. Kebutuhan untuk menjadi bangsa yang maju;

4. Kebutuhan untuk meningkatkan kemakmuran bangsa secara berkelanjutan;
5. Kebutuhan untuk menegakan keadilan.

Proses pembentukan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh faktor khas yang ada dalam diri orang yang bersangkutan yang sering disebut faktor endogen dan oleh faktor lingkungan atau yang sering disebut faktor eksogen. Perlu diingat bahwa faktor endogen boleh dikatakan sebagai faktor yang berada diluar jangkauan masyarakat. Segala sesuatu yang berada dalam pengaruh kita, baik sebagai individu maupun bagi masyarakat adalah faktor lingkungan (eksogen). Secara normatif, pembentukan atau pengembangan karakter yang baik memerlukan kualitas

C. Kandungan Nilai Akhlak di dalam Pancasila

Pancasila bak seperti bangunan yang menjadi tempat haluan dan berkumpulnya banyak orang dari berbagai macam perbedaan, mulai dari agama, ras, suku, budaya bahkan bangsa, bukan sekedar poin-poin yang menunjukkan keindahan nilai bahasa dan keruntutan maknanya. Namun mengandung kedalaman ilmu dan pemaknaan padanya, bagi mereka yang mengetahui. Sebuah asas yang menjadi dasar pondasi dimana Undang-Undang dasar dibangun padanya yang akan terperinci secara partikular kepada bagian-bagian masalah kenegaraan, hukum, kesatuan, kemanusiaan dan kepedulian.

Dewasa ini, isu-isu masalah moral seperti menjadi santapan setiap hari, tontonan setiap saat dilayar kaca, berita atau kita dapat melihatnya langsung, bagaimana kehidupan yang dipraktikkan dari penganut Pancasila itu sendiri sangatlah jauh dari nilai kePancasilaan, Masalah ketuhanan/agama (sila pertama), kemanusiaan dan adab (sila kedua), masalah persatuan (sila ketiga), masalah musyawarah dan kekhikmahan (sila keempat) dan masalah keadilan (sila kelima).

Berangkat dari perspektif agama Islam, ada sebuah makna tersirat yang memiliki kesinkronan dengan asas agama Islam, yaitu mengapa masalah ketuhanan diletakkan diawal sila bukan ditengah atau diakhir?. Hal ini serupa dengan Hadits nabi Shallallahu'alaihi wasallam yang amat runut dan sarat akan makna, yaitu "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka berkata yang baik-baiklah atau diam" (HR. Bukhari dan Muslim). Layaknya

seperti para pencetus dan perumus pancasila yang meletakkan masalah ketuhanan diawal, Nabi pun demikian.

Bahwa bukan karena indonesia memang bercampur padanya agama dan ras, tapi makna sebenarnya yang sejalan dengan Hadits itu adalah bahwa pancasila secara tersirat ingin menunjukkan kepada setiap warganya yang beragama dan sadar bahwa setiap agama mengajarkan bagaimana berperilaku baik dan Ahsan (terbaik), jika memang engkau umat beragama yang percaya akan Tuhan dan percaya Tuhan itu Maha melihat, Maha mendengar, Maha menyaksikan maka dari itu berperilakulah yang baik.

Hadits di atas juga menerangkan hal seperti itu, di awal-awal kalimatnya Nabi suguhkan masalah beriman kepada Allah dan hari Akhir, seolah-olah nabi ingin terangkat juga bahwa jika memang engkau berikan kepada Allah bahwa Allah itu Assami' (Maha Mendengar) setiap ucapan dan perkataan yang kita ucapkan, bahwa setiap kalimat, kata bahkan huruf akan dicatat oleh malaikat "Tidaklah ada suatu kata yang diucapkan melainkan ada di sisinya malaikat yang mencatatnya. (QS. Qaf 50:18), Allah itu Bashiir (Maha Melihat) setiap gerak gerik yang kita perbuat, setiap tindakan yang kita lakukan, Allah senantiasa menyaksikannya.

Lalu dilanjutkan dengan beriman kepada Hari Akhir, dimana nanti akan ada hari pembalasan, hari pertanggung jawaban (Yaumul Hasyir), hari dimana setiap perbuatan dan ucapan kita akan dihisab oleh Allah (Yaumul Hisab), dan berlanjut setiap perbuatan, tindakan dan ucapan yang kita lontarkan akan ditimbang oleh Allah (Yaumul Mizan). Maka Nabi lanjutkan sabdanya dengan kalimat "Maka berkata yang baik-baiklah atau diam", secara tersirat Nabi ingin jelaskan jika memang engkau beriman kepada dua hal di atas aka berakhlaklah yang baik, bertutur katalah yang baik "Maka ucapkanlah perkataan yang ahsan (terbaik). (QS. Al-Isra: 53)

Jadi, Akhlak merupakan cerminan dari keimanan kita, cermin dari agama yang kita anut dan alami, cermin sedalam apa akidah dan iman yang selama ini kita pelajari, ironis sekali dewasa ini dimana lisan dijadikan senjata untuk menghujat satu sama lain dengan sebab perbedaan yang ada, tindakan yang kita lakukan untuk menyakiti orang lain, sesungguhnya apa yang kita lakukan telah lari dari makna yang terkandung di dalam

pancasila. Ketuhanan yang maha Esa, jika engkau beriman kepada Tuhan dan takut akannya maka beradablah dengan adab yang baik dan terbaik.

Jika mengambil implementasi yang diberikan oleh Nabi, sebagai mana Hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari, ketika Nabi mengirim surat kepada musuhnya Heraclius (raja romawi), apa yang nabi katakan kepadanya diawal suratnya?. Nabi katakan "Illa 'adzimir rumm" (kepada pembesar,raja,penguasa romawi), Nabi tidak katakan wahai kafir, wahai musuh Allah. Jika bahasa Nabi kepada musuhnya saja seperti ini, bagaimana lagi bahasa Nabi kepada sahabatnya, ummatnya, keluarganya, maka gunakan jugalah bahasa dan etika yang serupa kepada kita sesama warga negara Republik Indonesia

D. Penerapan Sila-Sila Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari

1. Penerapan Sila Pertama Ketuhanan Yang Maha Esa daalam kehidupan sehari-hari
Bintang emas merupakan simbol sila pertama dalam pancasila berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa". Sila pertama sangat mengutamakan aspek ketuhanan dalam setiap segi kehidupan kita. Berikut ini contoh penerapan Pancasila, khususnya sila Ketuhanan yang Maha Esa, dalam kehidupan sehari-hari:

- a. Memiliki satu agama dan menjalankan peribadatan dari agama tersebut.
Kepemilikan terhadap agama tersebut harus diikuti dengan ketakwaan pada Tuhan.
- b. Menjalankan agama dengan tetap memperhatikan kondisi di sekitar dan tidak mengganggu ketertiban dan keamanan di tengah masyarakat.
- c. Menjaga toleransi atau saling hormat menghormati di antara umat beragama agar tercapai kedamaian dan kenyamanan bersama.
- d. Saling bekerja sama antarumat beragama dalam hal yang bersifat memajukan kepentingan umum, misalnya kerja bakti atau gotong royong di desa.\
- e. Tidak memaksa seseorang untuk menganut agama tertentu karena sesuai UUD 1945, setiap orang berhak untuk memilih dan memeluk agama sesuai dengan apa yang dikehendakinya.

2. Penerapan Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Rantai emas menjadi lambang dari sila kedua yang berbunyi "Kemanusiaan yang adil dan beradab". Sila kemanusiaan yang adil dan beradab mewakili keinginan Bangsa Indonesia untuk berada di posisi setara dengan bangsa-bangsa lain di dunia ini. Di bawah ini beberapa contoh penerapan Pancasila sila kemanusiaan yang adil dan beradab:

- a. Menghargai perbedaan di tengah masyarakat yang terdiri dari banyak suku, agama, ras, dan adat istiadat.
- b. Senantiasa menjaga adab atau kesopanan, kehalusan, dan kebaikan budi pekerti kita dalam berbagai kondisi.
- c. Tidak melakukan diskriminasi pada siapa pun. Diskriminasi yang dimaksud ialah membedakan sesama warga negara, baik perbedaan karena tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, dan lain sebagainya.
- d. Berani untuk menyampaikan kebenaran dan menegur kesalahan seseorang sesuai dengan adab yang berlaku di tengah masyarakat.
- e. Menjaga keseimbangan dalam hal pelaksanaan hak dan kewajiban. Jangan sampai hak dan kewajiban kita mencederai hak dan kewajiban orang lain.

3. Penerapan Sila Persatuan Indonesia

Pohon beringin menjadi simbol sila ketiga yang berbunyi "Persatuan Indonesia". Persatuan di antara rakyat Indonesia merupakan kekuatan dasar dalam mempertahankan keamanan dan pertahanan Indonesia dari ancaman, baik dari dalam maupun luar negeri. Berikut ini beberapa contoh penerapan Pancasila sila Persatuan Indonesia:

- a. Cinta terhadap Tanah Air demi menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.
- b. Mencintai dan mengonsumsi produk dalam negeri agar perekonomian menjadi lebih maju.

- c. Mengutamakan segala kepentingan negara yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional Indonesia.
 - d. Berusaha untuk menghasilkan prestasi yang dapat membanggakan bangsa Indonesia, baik di tingkat nasional maupun internasional.
 - e. Meningkatkan kreativitas dan inovasi dari diri sendiri untuk memajukan bangsa Indonesia. Memperluas pergaulan dengan orang-orang baru dari berbagai daerah.
4. Penerapan Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat/Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan

Kepala banteng merupakan simbol sila keempat Pancasila yang berbunyi "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan". Kepala banteng menjadi perumpamaan manusia dalam mengambil keputusan, yakni yang harus dilakukan secara tegas. Sila keempat juga bisa dikatakan mewakili semangat demokrasi yang menjadi bentuk pemerintahan Indonesia. Ini adalah contoh penerapan sila keempat:

- a. Mengutamakan pengambilan keputusan dengan musyawarah mufakat untuk menyelesaikan setiap permasalahan dalam kehidupan kita, apabila hal tersebut berkenaan dengan kepentingan dua orang atau lebih.
- b. Ikut serta dalam pemilihan umum dengan menggunakan hak pilih serta mengajak orang lain untuk menggunakan hak pilihnya.
- c. Mencalonkan diri atau mengajukan seseorang untuk menjabat suatu jabatan tertentu sebagai salah satu perwujudan demokrasi.
- d. Tidak melakukan paksaan pada orang lain agar menyetujui apa yang kita katakan atau lakukan. Begitu pula sebaliknya, tidak ada yang dapat memaksakan kehendaknya pada kita.
- e. Menghormati hasil musyawarah sekalipun bertentangan dengan pendapat kita dan melaksanakannya dengan sepenuh hati.
- f. Mengawasi dan memberikan saran terhadap jalannya penyelenggaraan kedaulatan rakyat yang dilakukan oleh pemerintah.

5. Penerapan Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Padi dan kapas menjadi simbol sila kelima atau terakhir, yang berbunyi "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Adanya sila tersebut diharapkan bisa mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Penerapan sila kelima keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia:

- a. Senantiasa berusaha sebaik mungkin untuk membantu orang-orang yang sedang dilanda kesulitan.
- b. Meningkatkan kesadaran sosial dengan mengadakan kegiatan yang membantu sesama, seperti bakti sosial, donor darah, konser amal, dan lain sebagainya.
- c. Berusaha untuk adil dalam aktivitas apa pun yang kita lakukan dan seperti apa saja orang yang kita hadapi. Jangan sampai kita memberikan perlakuan yang tidak adil pada siapapun.
- d. Tidak mengganggu orang lain, apa pun yang sedang kita lakukan. Menegur siapa saja yang mengganggu ketertiban umum dan keamanan di tengah masyarakat.
- e. Menghargai karya atau hasil ciptaan orang lain. Hargai pula karya yang kita hasilkan sendiri.
- f. Berani memperjuangkan keadilan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain dan membantu orang lain untuk memperjuangkan keadilan.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pancasila merupakan dasar serta landasan ideologi Bangsa Indonesia. Maka dari itu, penting untuk menerapkan setiap sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, berkaitan dengan Pancasila, Bangsa Indonesia mempunyai dua hari bersejarah. Pertama, hari lahirnya Pancasila pada 1 Juni 1945 dan hari Kesaktian Pancasila pada 1 Oktober. Pada 1 Juni 1945 ditetapkan sebagai hari lahir Pancasila karena pada tanggal tersebut rumusan Pancasila sebagai dasar negara pertama kali disampaikan oleh Soekarno. Sementara itu, berbagai kejadian pemberontakan di Tanah Air yang melibatkan banyak pihak menjadi pemicu lahirnya hari Kesaktian Pancasila, yang ditetapkan pada tanggal 1 Oktober 1965. Melalui dua hari bersejarah tersebut, wajar tentunya hingga saat ini Pancasila dijadikan sebagai landasan hidup Bangsa Indonesia. Hal itu berarti, setiap nilai-nilai yang ada dalam sila Pancasila perlu dijadikan sebagai dasar dalam hidup bernegara.

Akhlaqul karimah adalah mustika yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa akhlaq adalah manusia yang sudah membinatang. Orang-orang yang berakarakter kuat dan baik secara individual maupun secara sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik.

Pancasila bak seperti bangunan yang menjadi tempat haluan dan berkumpulnya banyak orang dari berbagai macam perbedaan, mulai dari agama, ras, suku, budaya bahkan bangsa, bukan sekedar poin-poin yang menunjukkan keindahan nilai bahasa dan keruntutan maknanya. Namun mengandung kedalaman ilmu dan pemaknaan padanya, bagi mereka yang mengetahui. Sebuah asas yang menjadi dasar pondasi dimana Undang-undang dasar dibangun padanya yang akan terperinci secara partikular kepada bagian-bagian masalah kenegaraan, hukum, kesatuan, kemanusiaan dan kepedulian.

Lima sila atau biasa disebut Pancasila yang dirumuskan dalam pidato Bung Karno. Kelima sila tersebut ialah Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kemudian kelima sila tersebut mempunyai nilai-nilai yang harus ditanamkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Muzir, Inyia Ridwan. 2010. *Hermeneutika Filosofis Hans Georg Gadamer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- Faiz, Fakhruddin. 2002. *Hermeneutika Qur'ani: antara teks, konteks, dan kontekstualisasi*. Yogyakarta: PT Qalam.
- Faiz, Fakhruddin. 2005. *Hermeneutika Al-Qur'an: tema-tema kontroversial*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Wijaya, Aksin. 2009. *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rusyd: kritik ideologis hermeneutis*. Yogyakarta: LKiS.
- Rahardjo, Mudjia. 2008. *Dasar-dasar Hermeneutika: antara intensionalisme & Gadamerian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahardjo, Mudjia. 2010. *Hermeneutika Gadamerian: kuasa bahasa dalam wacana politik Gus Dur*. Malang: UIN Maliki Press.
- Husaini Adian & Abdurrahman Al-Baghdadi. 2007. *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Richard E. Palmer. 2005. *Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Terj Musnur Hery & Damanhuri Muhammed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurdi dkk. 2010. *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Jauhari, Imam Hanafie, *Hermeneutika Islam Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global*, Yogyakarta: Ittiqa Press, 1999. Salim, Fahmi, *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*, Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2010. Shalahuddin, Henri, *Al-Qur'an Dihujat*, Jakarta, Al-Qalam, 2007. Robert, W., Funk dkk, *The Five Gospels*, USA: Polibridge Press, 1993